

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

a. Musholla Al Aman

Majelis taklim yang bertempat di musholla Al Aman terletak di jalan Kuin Utara RT. 06, RW. 02, NO. 36 Kelurahan Kuin Utara Kota Banjarmasin. Lokasi musholla Al Aman berada di pinggir jalan dan belakang dari musholla ini terdapat sungai. Ukuran mushollanya pun tidak terlalu kecil, di lihat dari ukurannya daya tampung dari musholla bisa mencapai lima puluh sampai enam puluh mad'u yang hadir. Musholla Al Aman terdapat halaman kecil untuk parkir motor dan sepeda, di kelilingi pagar kayu dan tempat wudhu. Tempat wudhunya pun juga ada di samping musholla, selain itu juga ada sebuah toilet kecil ukuran segi empat dan terhubung langsung dengan aliran sungai.

Mulanya majelis taklim ini bertempat di salah satu rumah warga yang berdekatan dengan musholla Al Aman. Tepatnya lagi di Gang Al Aman yang terletak di jalan Kuin Utara. Pada tahun 2002, awal dari kegiatan ini adalah acara biasa saja, kata Ruslan. Kitab yang dibaca waktu itu adalah *Asrarushsholah*. Pembacaan kitab tersebut oleh

Ustadz Hamdani Husein di rumah Bapak Samsul tidak bertahan lama, kemudian majelis ini berpindah lokasi di tahun yang juga sama ke musholla Al Aman.

Pada tahun 2010, kitab *Asrarushsholah* sudah selesai pembelajarannya dan dilanjutkan dengan pembacaan kitab *Sabilal Muhtadin* hingga sekarang. Adapun penulis mulai mengikuti pengajian rutin majelis taklim di musholla Al Aman adalah sejak tahun 2019 hingga sekarang. Berikut nama-nama yang tercantum sebagai pengurus di musholla Al Aman:

Ketua	= Muhammad Rusdi
Sekretaris	= Rizkon
Bendahara	= Muhammad Alwi
Seksi Ibadah	= Muhammad Ruslan dan Nurdipin
Sarana Prasarana	= Masri

b. Musholla Al Ihsan

Majelis taklim yang bertempat di musholla Al Ihsan terletak di jalan Kuin Utara RT. 03, RW. 01, NO. 33 Kelurahan Kuin Utara, Kota Banjarmasin. Letak musholla Al Ihsan berada di pinggir jalan dan bersebelahan dengan sungai. Dari ukurannya, musholla Al Ihsan diperkirakan dapat menampung jama'ah atau mad'u bila berhadir sebanyak lima puluh sampai enam puluh orang. Area parkirnya pun bisa menampung sebuah mobil dan beberapa buah motor atau sepeda. Musholla Al Ihsan tidak memiliki pagar pembatas, halamannya pun

langsung terhubung dengan jalan umum. Satu tempat wudhu di luar musholla dan toilet kecil yang ada di bagian belakang dalam musholla.

Sebelumnya, majelis taklim yang dipimpin oleh Ustadz Hamdani Husein ini berlokasi di rumah salah satu warga sekitar yang berdekatan dengan musholla Al Ihsan. Penulis melakukan wawancara dengan salah satu mad'u yang hadir. Rahmani mengungkapkan bahwa asal mula majelis taklim ini adalah bertempat dikediaman rumahnya dan waktu itu di mulai pada sekitar tahun 2000. Majelis tersebut terdiri hanya kalangan keluarga saja. Kitab yang diajarkan adalah *Sifat Dua Puluh* dan pengajaran kitab tersebut sudah selesai. Lalu, seiring berjalan waktu, Rahmani menambahkan keluarga yang sering hadir banyak sudah wafat dan pada tahun 2010 silam di pindah lokasi majelis taklim tersebut ke musholla Al Ihsan.

Sudah sepuluh tahun lamanya majelis taklim ini berjalan di musholla Al Ihsan dan sekarang kitab yang diajarkan oleh Ustadz Hamdani Husein adalah kitab *Risalah Mua'awwanah*. Berikut adalah nama-nama pengurus di musholla Al Ihsan:

Ketua	=	Arsian
Sekretaris	=	Rasidi
Bendahara 1	=	Wan Nor
Bendahara 2	=	Muhammad Rafiziansyah

B. Hasil Penelitian

1. Da'i/Ustadz Hamdani Husein

a. Riwayat Hidup Ustadz Hamdani Husein

Ustadz Hamdani Husein, S.Ag, M. Ag, lahir di Banjarmasin pada tanggal 05 Mei tahun 1970. Beliau adalah anak dari pasangan H. Husin Syahdan dan Hj. Barlian binti H. Abdus Syukur dan juga anak ke dua dari tiga bersaudara. Saat berusia dua puluh empat tahun tepatnya pada tahun 1994 ustadz Hamdani Husein menikah dengan perempuan sholehah yang bernama Hj. Nor Sa'diah binti KH. Salman Jalil Sekumpul Martapura. Dari pernikahan keduanya telah di anugerahi tiga buah anak, satu puteri dan dua putera.

Sejak kecil beliau di didik oleh ayahnya sendiri dan neneknya Hj. Aminah. Ayah beliau alumni Pondok Pesantren Darussalam Martapura tahun 1960. Ayah beliau lah yang mengajarkan ilmu tauhid, ilmu fiqih, tata cara ibadah, dan akhlaqul karimah. Sedangkan neneknya Hj. Aminah mengajarkan ilmu BTA (baca tulis alquran). Sejak berusia lima tahun, Ustadz Hamdani Husein sudah ditinggalkan oleh bundanya Hj. Berlian yang wafat tahun 1975. Dengan penuh kasih dan sayang ayahnya memberikan pendidikan namun Allah berkendak lain. Pada usia sepuluh tahun, ayah beliau meninggal dunia untuk selamanya di tahun 01 Oktober 1980.¹

b. Riwayat Pendidikan Ustadz Hamdani Husein

¹ Wawancara dengan Ustadz Hamdani Husein, rumah Ustadz Hamdani Husein, 04 Juni 2020.

Sepeninggal ayah dan bunda beliau, Ustadz Hamdani Husein memulai belajar di bangku sekolah. Diantaranya Sekolah Dasar Pantai Harapan Tanah Laut, lulus di tahun 1986. Selanjutnya Ustadz Hamdani Husein melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Falah dari tahun 1987-1993. Kemudian beliau melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi STAI Al-Falah dari tahun 1993-1999 dan pendidikan Ustadz Hamdani Husein yang terakhir adalah melanjutkan program S2 di kampus pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin.

Selain mengenyam pendidikan secara formal Ustadz Hamdani Husein juga mengenyam pendidikan secara nonformal dengan cara mendatangi majelis-majelis taklim yang di pimpin oleh seorang *tuan guru*. Ustadz Hamdani Husein adalah seorang yang haus akan ilmu sehingga waktu-waktu tidak dibiarkan terbuang begitu saja namun dimanfaatkan untuk belajar di beberapa majelis taklim. Diantaranya aktif mengikuti pengajian KH. Muhammad Zaini Ghani atau sering disebut Abah Guru Sekumpul yang waktu itu bertempat di Keraton, Martapura. Pada tahun 1987 seiring pindahnya pengajian KH. Muhammad Zaini Ghani ke Sekumpul Ustadz Hamdani Husein tetap aktif mengikuti pengajian beliau sampai akhir umur Abah Guru Sekumpul di tahun 2005.

Dari sekian banyak ilmu dan amal yang beliau sampaikan diantaranya memperoleh sanad dan ijazah dari berbagai macam disiplin ilmu dan amal. Diantaranya;

- | | |
|---------------------------|-----------------------|
| 1) Talqin Dzikir, | 7) Wirdul Lathif, |
| 2) Thariqat Sammaniyah, | 8) Qasidah Burdah, |
| 3) Thariqat Al Idrussiah, | 9) Maulid Simthudrar, |
| 4) Thariqat Ath-Thossiah, | 10) Maulid Al ‘Adzab, |
| 5) Ratib Al Atthos, | 11) Hizb Nawawi, |
| 6) Ratib Al Haddad, | 12) Hizb Bahr, |
| | 13) Dala’il Khoirat |

Selain Abah Guru Sekumpul, Ustadz Hamdani Husein juga punya guru pembimbing, yaitu KH. Salman Jalil yang mana banyak memberikan arahan dan bimbingan *tarbiyah al-shuffiah* di bidang makrifat kepada Allah. Beliau juga punya guru *tabaruk* yaitu Syaikh Al Habib Abdul Hamid Al Kaff Makkah tahun 2015. Syaikh Husni Thambrin Al Banjari di Makkah, Syaikh Al Habib Ahmad bin Muhammad Al Maliki di Makkah. Mereka juga memberikan sanad dan ijazah dari berbagai macam ilmu dan amal.²

2. Mad’u/Jamaah Majelis Taklim Ustadz Hamdani Husein

Mad’u atau jamaah yang berhadir di majelis taklim ustadz Hamdani Husein berbeda-beda atau sangat variatif. Hal ini dikarenakan lokasi atau tempat majelis taklim yang berada di pinggiran tepi sungai yang terletak di jalan Kuin Utara tersebut lebih tepatnya di sekitar perkampungan tetapi tidak terlalu jauh dari pusat kota. Dari jumlah yang berhadir di setiap majelis taklim ustadz Hamdani Husein di setiap

² Wawancara dengan ustadz Hamdani Husein, rumah Ustadz Hamdani Husein, 04 Juni 2020.

pekannya jamaah yang paling dominan hadir mengikuti kegiatan majelis taklim adalah jamaah dari ibu-ibu atau wanita. Akan tetapi seperti pada umumnya seorang da'i tidaklah memandang mad'unya lewat usia, tingkat pendidikan, sekali pun pekerjaan dan inilah yang dipraktikan secara langsung oleh ustadz Hamdani Husein. Beliau selalu bersedia hadir pada tiap-tiap majelis taklim yang mana kegiatan majelis taklim tersebut memang sudah menjadi aktivitas dakwah beliau.

Dari hasil penulis melakukan observasi lapangan sekaligus melakukan wawancara dengan beberapa mad'u atau jamaah yang selalu hadir dalam majelis taklim ustadz Hamdani Husein maka terdapat dua pembagian hasil observasi tersebut.

a. Majelis Taklim di Musholla Al Aman

Kegiatan majelis taklim di musholla Al Aman yang terletak di jalan Kuin Utara RT. 06 RW. 02 Kelurahan Kuin Utara, Kota Banjarmasin ini berlangsung dari waktu setelah sholat maghrib sampai waktu sholat 'isya. Majelis rutin tersebut hanya dilaksanakan satu minggu sekali yakni pada hari malam rabu. Penulis mencatat dari beberapa kesempatan untuk hadir mengikuti majelis taklim tersebut sekaligus riset atau observasi, untuk jumlah mad'u yang hadir adalah berkisar kurang lebih empat puluh orang. Di antara empat puluh orang tersebut terdapat Bapak atau Ibu sebagai mad'u majelis taklim di musholla Al Aman.

Tabel 4.1 Jumlah mad'u di musholla Al Aman

No	Hari/tanggal	Mad'u		Jumlah
		Laki-laki	Wanita	
1	Selasa, 21 Juli 2020	18 jiwa	25 jiwa	43 jiwa
2	Selasa, 28 Juli 2020	19 jiwa	25 jiwa	44 jiwa
3	Selasa, 04 Agustus 2020	16 jiwa	25 jiwa	41 jiwa
4	Selasa, 11 Agustus 2020	17 jiwa	20 jiwa	37 jiwa
5	Selasa, 18 Agustus 2020	19 jiwa	23 jiwa	42 jiwa

Berdasarkan data tabel di atas dapat dilihat berapa banyak jumlah mad'u yang hadir mengikuti kegiatan majelis taklim ustadz Hamdani Husein di musholla Al Aman. Penulis mencatat, mad'u yang berhadir pada rutinan majelis taklim di musholla Al Aman kisaran usianya rata-rata empat puluh tahun ke atas.

Akan tetapi ada juga beberapa mad'u yang usianya di bawah empat puluh tahun. Yakni beberapa orang remaja mengikuti majelis taklim beliau. Sebelum pandemi covid-19 ada di Indonesia khususnya Kalimantan Selatan, Kota Banjarmasin, jumlah yang hadir tidak terlalu berubah secara signifikan. Sejak bulan Maret 2020 tadi, pemerintah melarang untuk adanya perkumpulan-perkumpulan yang menghadirkan orang banyak maka kegiatan majelis taklim di musholla Al Aman juga terkenda dampaknya dan kegiatan majelis taklim sempat diliburkan selama kurang lebih tiga bulan.

Penulis melakukan tahap selanjutnya untuk menyelesaikan penelitian dengan riset ke tempat secara langsung selama dua bulan. Penulis juga menemukan jumlah kehadiran sebelum masa pandemi

covid-19 dan sesudahnya jumlah kehadiran mad'u tidak jauh berbeda atau bisa dikatakan sama banyaknya kehadiran mad'u tadi.

b. Majelis Taklim di Musholla Al Ihsan

Kegiatan majelis taklim ini lokasinya tidak terlalu jauh dari lokasi penulis yang melakukan penelitian dan observasi lapangan di musholla Al Aman. Majelis taklim di musholla Al Ihsan berlangsung di jam yang sama, yaitu setelah sholat maghrib sampai masuk waktu sholat 'isya. Lokasi musholla Al Ihsan terletak di jalan Kuin Utara RT. 03 RW. 31 NO. 32 Kelurahan Kuin Utara, Kota Banjarmasin. Jadwal rutin majelis taklim di musholla Al Ihsan pada waktu malam sabtu.

Tabel 4.2 Jumlah mad'u di musholla Al Ihsan

NO	Hari/tanggal	Mad'u		Jumlah
		Laki-laki	Wanita	
1	Jum'at, 17 Juli 2020	12 jiwa	17 jiwa	29 jiwa
2	Jum'at, 24 Juli 2020	20 jiwa	35 jiwa	55 jiwa
3	Jum'at, 07 Agustus 2020	11 jiwa	13 jiwa	25 jiwa
4	Jum'at, 14 Agustus 2020	17 jiwa	18 jiwa	35 jiwa
5	Jum'at, 21 Agustus 2020	16 jiwa	16 jiwa	32 jiwa

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan berapa banyak jumlah mad'u yang berhadir mengikuti kegiatan majelis taklim di musholla Al Ihsan. Jumlah mad'unya pun tidak terlalu jauh berbeda dengan jumlah mad'u yang hadir di majelis taklim musholla Al Aman. Namun perbedaan tersendiri dari majelis taklim di musholla Al Ihsan dengan majelis taklim di musholla Al Aman adalah adanya kegiatan majelis

taklim secara rutin membaca *Manaqib Siti Khadijah* yang di gelar setiap tiga minggu sekali.

Jumlah mad'u yang hadir pada pembacaan *Manaqib Siti Khadijah* tersebut dapat di lihat dari tabel nomor dua yang jumlahnya mencapai lima puluh lima mad'u yang hadir. Jumlah tersebut berbeda dari kajian rutin setiap minggunya.

Sebelum pandemi covid-19 sampai ke daerah Kota Banjarmasin kegiatan majelis taklim di musholla Al Ihsan tetap berlangsung seperti biasa dan pelaksanaan majelis taklim seminggu sekali pada malam sabtu. Jumlah yang hadir sebelum pandemi covid-19 dan sesudahnya tidak jauh berbeda, penulis mencatat dan memuat jumlah hadirnya mad'u pada tabel di atas. Ketika di masa pandemi covid-19 sekarang ini pun jumlah yang hadir penulis dapatkan hanya sebanyak yang ada pada tabel.

3. Metode/Komunikasi Dakwah Ustadz Hamdani Husein

Berdasarkan observasi selama penulis mengikuti kegiatan majelis taklim ustadz Hamdani Husein adalah beliau menggunakan metode dakwah yang terdapat pada surah An-Nahl ayat 125 berisikan metode dakwah dengan cara *hikmah* dan *mau'izhah hasanah* karena kedua metode tersebut saling berkaitan bagi setiap kegiatan dakwah.

Selain itu, media *bil-lisan* atau sering diartikan dengan bermodal berbicara sehingga materi atau isi pesan dapat tersampaikan, dengan metode *bil-hal* atau sering diartikan sebagai dakwah melalui perilaku, juga dengan

metode *bil-kitabah* atau diartikan sebagai dakwah yang dilakukan berdasarkan kitab-kitab karangan ulama terdahulu.

Metode atau komunikasi dakwah ustadz Hamdani Husein dapat di lihat di dua tempat, yaitu:

a. Majelis Taklim di Musholla Al Aman

Pada majelis taklim di musholla Al Aman, penulis beberapa kali melakukan tahap wawancara ke beberapa mad'u yang hadir di majelis taklim tersebut. Wawancara dengan mad'u yang dijadikan sebagai informan pada penelitian ini, proses tanya jawab yang dilakukan penulis setelah mengikuti kegiatan majelis taklim bertujuan untuk mendapat data-data yang akan di muat dan di seleksi.

Adapun informan yang penulis temui sekaligus melakukan tahap wawancara sebagai penambah data dalam penelitian ini terdiri dari lima orang laki-laki dan lima orang perempuan yang mana mereka semua adalah mad'u tetap atau mad'u yang konsisten menghadiri majelis taklim Ustadz Hamdani Husein setiap malam rabu. Penulis mengajukan pertanyaan, "Bagaimana menurut bapak/ibu dengan komunikasi Ustadz Hamdani Husein?". Menurut M. Ruslan, komunikasi dakwah ustadz Hamdani Husein itu, sering menggunakan bahasa daerah, beliau mengajar dari pelajaran yang dasar (sehari-hari) sampai dengan tingkat ruhani, bahasa yang bisa dipahami orang awam.³Setelah itu menurut M.

³ Wawancara dengan M. Ruslan, mad'u laki-laki, musholla Al Aman, 04 Agustus 2020.

Rusli, mudah di cerna oleh jama'ah.⁴Selanjutnya menurut Misran, *nyaman ja di tangkap* (mudah di cerna).⁵ Kemudian menurut Gazali, bagus aja.⁶ Kemudian yang terakhir menurut H. Sahruni, baik aja.⁷

Dari data yang di muat di atas tanggapan yang di dapat oleh penulis adalah berdasarkan jawaban atau tanggapan dari jama'ah laki-laki yang rata-rata usianya di atas empat puluh tahun ke atas atau disebut usia dewasa.

Penulis juga membuat jawaban dari pertanyaan di atas oleh jama'ah wanita se banyak lima orang. Pertama, menurut Hj. Bainah, komunikasi dakwah ustadz Hamdani Husein dapat di pahami saja.⁸Setelah itu, menurut Siti Khadijah, bagus aja, menambah untuk diri sendiri.⁹Selanjutnya, menurut Hamdanah, bagus dan lancar karena sesuai dengan pelajaran.¹⁰ Kemudian menurut, Laili, jelas saja.¹¹ Kemudian yang terakhir, menurut Rahimah, bagus dan jelas saja.¹²

Berdasarkan data yang di muat di atas adalah jawaban dari mad'u wanita yang mana penulis mendapati jawaban yang singkat dan padat.

b. Majelis Taklim di Musholla Al Ihsan

Pada majelis taklim di musholla Al Ihsan penulis berhadir pada majelis taklim tersebut sekaligus melakukan beberapa kali wawancara

⁴ Wawancara dengan M. Rusli, mad'u laki-laki, musholla Al Aman, 18 Agustus 2020.

⁵ Wawancara dengan Misran, mad'u laki-laki, musholla Al Aman, 18 Agustus 2020.

⁶ Wawancara dengan Gazali, mad'u laki-laki, musholla Al Aman 18 Agustus 2020.

⁷ Wawancara dengan H. Sahruni, mad'u laki-laki, musholla Al Aman, 18 Agustus 2020.

⁸ Wawancara dengan Hj. Bainah, mad'u wanita, musholla Al Aman, 11 Agustus 2020.

⁹ Wawancara dengan Siti khadijah, mad'u wanita, musholla Al Aman, 18 Agustus 2020.

¹⁰ Wawancara dengan Hamdanah, mad'u wanita, musholla Al Aman, 18 Agustus 2020.

¹¹ Wawancara dengan Laili, mad'u wanita, musholla Al Aman, 18 Agustus 2020.

¹² Wawancara dengan Rahimah, mad'u wanita, musholla Al Aman, 18 Agustus 2020.

dengan beberapa orang mad'u yang mana data hasil wawancara di dapat dari lima orang mad'u laki-laki dan lima mad'u wanita.

Pertanyaan yang penulis ajukan kepada mad'u tidak berbeda dengan pertanyaan kepada mad'u di musholla Al Aman, yaitu "Bagaimana menurut bapak/ibu dengan komunikasi dakwah ustadz Hamdani Husein?". Menurut Rahmani, jelas saja dan mudah dimengerti dengan kitab yang diajarkan.¹³ Setelah itu, menurut Samsuni, sesuai saja, dapat diterima.¹⁴ Selanjutnya, menurut Ahmadi, *rami* (ramai).¹⁵ Kemudian menurut Arsian, iya bagus aja pokoknya.¹⁶ Kemudian yang terakhir menurut Rafiziansyah, mudah dipahami, diamalkan apa yang disampaikan beliau.¹⁷

Kemudian jawaban dari mad'u wanita, pertama menurut Siti Maimunah, bagus saja dan paham saja. Ada perubahan karena ilmu yang di dapat.¹⁸ Setelah itu, menurut Hj. Umi Hani, cocok saja dan suka saja.¹⁹ Selanjutnya, menurut Jumiati, iya, bagus saja, dapat diterima.²⁰ Kemudian menurut Siti Fatimah, iya, bagus, mudah dipahami.²¹

¹³ Wawancara dengan Rahmani, mad'u laki-laki, musholla Al Ihsan, 24 Juli 2020.

¹⁴ Wawancara dengan Samsuni, mad'u laki-laki, musholla Al Ihsan, 07 Agustus 2020.

¹⁵ Wawancara dengan Ahmadi, mad'u laki-laki, musholla Al Ihsan, 07 Agustus 2020.

¹⁶ Wawancara dengan Arsian, mad'u laki-laki, musholla Al Aman, 07 Agustus 2020.

¹⁷ Wawancara dengan Rafiziansyah, mad'u laki-laki, musholla Al Ihsan, 14 Agustus 2020.

¹⁸ Wawancara dengan Siti Maimunah, mad'u perempuan, musholla Al Aman, 11 Agustus 2020.

¹⁹ Wawancara dengan Hj. Umi Hani, mad'u perempuan, musholla Al aman, 11 Agustus 2020.

²⁰ Wawancara dengan Jumiati, mad'u perempuan, musholla Al Ihsan, 07 Agustus 2020.

²¹ Wawancara dengan Siti Fatimah, mad'u perempuan, musholla Al Ihsan, 07 Agustus 2020.

Kemudian yang terakhir menurut Hendrawati, bagus saja, mudah didengarkan.²²

Berdasarkan data yang penulis dapatkan di atas, penulis mendapatkan jawaban yang singkat dan praktis oleh para mad'u yang penulis jadikan sebagai informan dalam penelitian ini. Dari semua jawaban yang di muat sebagai data di atas ada beberapa jawaban yang hampir sama karena se waktu tahap wawancara penulis melakukan wawancara di tempat yang bersamaan secara berdampingan dari mad'u yang lain sehingga memungkinkan penulis mendapati jawaban yang hampir sama.

4. Materi/Isi Pesan di Majelis Taklim Ustadz Hamdani Husein

Materi yang disampaikan oleh ustadz Hamdani Husein pada tiap-tiap majelis taklim yang beliau isi memiliki perbedaan tersendiri di setiap materinya. Materi atau isi pesan dapat berbeda dikarenakan bedanya antara kitab-kitab yang diajarkan ketika di majelis taklim. Kali ini penulis menemukan beberapa perbedaan dari materi atau isi pesan yang beliau sampaikan terhadap mad'u di dua majelis taklim yang penulis jadikan sebagai bahan penelitian.

Akan tetapi materi dari kitab-kitab yang Ustadz Hamdani Husein terangkan semuanya adalah bersumber dari kitab suci Alqur'an dan Hadits dari Rasulullah SAW. Tidak jarang juga beliau menyisipkan isi pesan dari guru-guru beliau se waktu belajar menuntut ilmu agama. Guru Sekumpul

²² Wawancara dengan Hendrawati, mad'u perempuan, musholla Al Ihsan, 07 Agustus 2020.

adalah salah satu guru pada zamannya dan Ustadz Hamdani Husein sering mengucapkan pengalaman beliau ketika ikut *ngaji duduk* atau belajar secara langsung dengan berhadapan dengan sang guru.

Materi utama yang beliau bawa adalah *fiqh yaumiah* atau tentang *fiqh* dalam kehidupan sehari-hari orang beriman, tentang keimanan kepada Allah SWT, tentang meneladani sosok suri tauladan umat Islam yaitu Nabi Muhammad SAW., dan tentang menjalani kehidupan dengan akhlak atau moral yang baik yang sering disebut *akhlak tasawuf*.

a. Majelis Taklim di Musholla Al Aman

Materi yang disampaikan Ustadz Hamdani Husein pada majelis taklim di musholla Al Aman dengan menggunakan kitab *Sabilal Muhtadin* yang di karang oleh Syaikh Muhammad Arsyad Al Banjari atau sering disebut Datuk Kalampayan yang bertempat di Martapura.

Kajian yang dibacakan oleh beliau dengan kitab *Sabilal Muhtadin* tersebut berisikan materi tentang *fiqh* dan kadang pula beliau sampaikan materi tentang *tauhid* sekaligus tentang akhlak (tasawuf). Adapun salah satu materi atau isi pesan yang Ustadz Hamdani Husein sampaikan dengan kitab *Sabilal Muhtadin* sebagai berikut:

(Rukun ke empat, membaca fatihah)

“(Dan jikalau) menyalangi antara segala kalimat fatihah itu dzikir yang lain yang tiada ta’allaq ia dengan sembahyang seperti mengucap alhamdulillah tatkala bersin dan mengucap subhanallah karena memberi izin akan urang yang masuk atau mengingatkan baca urang yang lain daripada imamnya dengan qoshod qira’at (niscaya) putuslah dengan dzikir itu muallat fatihahnya dan jika ada ia sedikit sekalipun maka hendaklah di mulainya akan fatihahnya melainkan jika ada ia luput atau jahil akan hukum

maka tiada di putus ia dengan dia dan jika ada ia lanjut sekalipun.”²³

Sedangkan ini adalah salah satu kutipan saat Ustadz Hamdani Husein memberikan penjelasan yang ada di kitab *Sabilal Muhtadin*:

“Nabi itu ada dalam hadits melajarkan bacaan alfatihah secara se ayat se ayat sampai selesai. Ada lagi yang meriwayatkan nabi membaca dengan satu nafas sampai selesai. Ada lagi yang meriwayatkan nabi membaca dua kali nafas sampai selesai”.²⁴

Dalam kitab *Sabilal Muhtadin*, isi atau materi dari kitab tersebut lebih membicarakan tentang pesan syariah meliputi ibadah thaharah, shalat, zakat, puasa, haji, serta mu’amalah. Penulis ketika observasi selama dua bulan juga mengikuti kajian pada majelis taklim di musholla Al Aman mendapati Ustadz Hamdani Husein membawakan materi dari kitab *Sabilal Muhtadin* pada bab tentang shalat. Teks di atas adalah salah satu dari nukilan pembacaan kitab tersebut.

b. Majelis Taklim di Musholla Al Ihsan

Materi yang disampaikan Ustadz Hamdani Husein di majelis taklim musholla Al Ihsan adalah materi *tasawuf* di barengi juga dengan sisipan tentang *tauhid*. Kitab yang disampaikan oleh beliau adalah kitab *Risalah Mua’awwanah* yang di karang oleh Al Imam Al ‘Allamah Sayyid Abdillah ‘Alawiy Al Haddad. Kitab yang dibawakan terhadap para mad’u adalah kitab dengan alih bahasa ke bahasa Arab Melayu. Beliau membawakan kitab tersebut karena melihat situasi dan kondisi

²³ Ceramah Ustadz Hamdani Husein, musholla Al Aman, 04 Agustus 2020.

²⁴ Ceramah Ustadz Hamdani Husein, musholla Al Aman, 07 Juli 2020.

para mad'u yang mayoritas adalah penduduk setempat dan di tingkat pendidikan tidak semuanya lulusan dari pondok pesantren atau madrasah.

Isi dari kitab *Risalah Mu'awwanah* banyak berisikan tentang akhlak. Karena akhlak sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Adapun salah satu isi pesan dari kitab tersebut adalah sebagai berikut:

Sabar Menghadapi Kecenderungan Hawa Nafsu

“Adapun kesabaran menghadapi kecenderungan hawa nafsu yaitu segala kelezatan yang mubah dan sangat diinginkan dengan sempurna secara batiniah dengan mencegah diri dari menunjukkan pikiran ataupun keinginan hati kepada semua itu. Dan secara zahiriah dengan mencegah diri dari mencarinya ataupun mendekatinya. Sedangkan yang dapat membangkitkan kesabaran seperti ini iyalah kesadaran bahwa mencari dan mengerjakan hal-hal yang menjadi kecenderungan hawa nafsu seperti ini pasti akan menghalangi seorang dari mengingat Allah SWT serta beribadah kepadanya.”²⁵

Sedangkan ini salah satu kutipan saat Ustadz Hamdani Husein membacakan kitab *Risalah Mu'awwanah*:

“Sebesar apapun dosa hamba, asalkan selain dosa syirik maka tetap Allah beri ampunan”.²⁶

Selain pelajaran kitab *Risalah Mu'awwanah* majelis taklim di musholla Al Ihsan juga rutin mengadakan pembacaan sejarah dan perjalanan hidup seorang Siti Khadijah, yaitu isteri pertama Nabi Muhammad Saw., dalam kitab *Manaqib Siti Khadijah* yang di tulis

²⁵ Ceramah Ustadz Hamdani Husein, musholla Al Ihsan, 17 Juli 2020.

²⁶ Ceramah Ustadz Hamdani Husein, musholla Al Ihsan, 10 Juli 2020.

dalam bentuk bahasa melayu. Pembacaan ini di gelar setiap tiga minggu sekali setiap bulannya di tempat dan jam yang sama.

Adapun tujuan dari pembacaan manaqib tersebut adalah supaya mengingat dan mempelajari kelebihan-kelebihan yang ada pada Siti Khadijah agar umat Islam khususnya mad'u yang hadir tidak melupakan sepenuhnya dengan perjalanan beliau dan mencoba untuk mempraktikkan perbuatan dan amal saleh yang dikerjakan oleh Siti Khadijah dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian ini salah satu kutipan ketika pembacaan *Manaqib Siti Khadijah* pada malam sabtu:

“Siti Khadijah itu: 1. Penurutan/pe asian, 2. Haus ilmu, 3. Potret muslimah sejati”.²⁷

Selain isi materi yang dibawakan oleh Ustadz Hamdani Husein adalah tentang akhirat, tetapi Ustadz Hamdani Husein juga menambahkan materi tentang masalah kehidupan seperti tentang sosial dan kemasyarakatan.

Penulis mencatat salah satu isi yang disampaikan oleh Ustadz Hamdani Husein pada majelis taklim di musholla Al Ihsan, beliau membicarakan sedikit tentang sikap yang harus dilakukan umat Islam terhadap keadaan sekarang, yakni di masa pandemi covid-19. Beliau berkata, “Kita wajib waspada terhadap covid-19 atau virus corona, tapi takut berlebihan, jangan..”..

²⁷ Ceramah Ustadz Hamdani Husein, musholla Al Ihsan, 03 Juli 2020.

5. Media Komunikasi Dakwah Ustadz Hamdani Husein

Media yang dijadikan sebagai alat komunikasi dakwah oleh ustadz Hamdani Husein adalah media lisan. Media dakwah yang satu ini hampir dipraktikan oleh setiap kalangan da'i yang melakukan kegiatan ceramah pada majelis taklim. Metode ceramah sebagai media dakwah ustadz Hamdani Husein di bantu dengan alat penguat suara, yaitu seperangkat alat *sound system* dan alat *microphone* ketika mengisi majelis taklim. Alat penguat suara ini beliau gunakan di dua tempat lokasi majelis taklim yang penulis jadikan lokasi penelitian yaitu di musholla Al Aman dan di musholla Al Ihsan.

Kedua lokasi tersebut sudah menyediakan media dakwah berupa *sound system* dan *micropohone* sebagai alat bantu ketika ustadz Hamdani Husein sedang membaca kitab di dua musholla tersebut. Seperangkat *sound system* yang ada berupa alat penguat suara yang dipasang di setiap sudut ruangan dalam musholla sehingga hasil suara dari Ustadz Hamdani Husein dapat terdengar. Adapun alat *microphone* biasanya tersedia di atas meja berdampingan kitab yang beliau baca se waktu majelis di mulai.

Ketika majelis taklim di musholla Al Aman alat penguat suara untuk bagian luar musholla juga digunakan sehingga suara saat Ustadz Hamdani Husein menyampaikan materi dapat terdengar di luar dari dalam musholla. Sedangkan untuk di musholla Al Ihsan suara dari beliau hanya sampai terdengar dalam musholla saja, tidak untuk suara bagian luar musholla.

6. Feedback/Efek Komunikasi Dakwah Ustadz Hamdani Husein

Setiap aksi dakwah akan menimbulkan reaksi. Demikian jika dakwah telah dilakukan oleh seorang da'i dengan metode dakwah, materi dakwah, dan media dakwah secara tertentu maka akan menimbulkan respons dan efek pada mad'u. Melalui majelis taklim Ustadz Hamdani Husein menyampaikan isi materi sesuai dengan kitab yang dibacakan terhadap mad'u. Ada beberapa dari mad'u yang hadir juga membawa kitab yang diajarkan oleh beliau sehingga se waktu penyampaian materi dapat melihat langsung tulisan dalam kitab yang dibacakan oleh beliau dan bisa juga mengulangi kembali isi materi kitab ketika di rumah.

Feedback atau efek yang diterima oleh mad'u diantaranya adalah belajar mendengarkan isi materi yang disampaikan kemudian mencoba untuk menerima dan mengamalkan sedikit demi sedikit. Penulis menerima tanggapan dari salah satu mad'u dari musholla Al Aman, beliau berpendapat, "Menambah wawasan, awalnya tidak tau menjadi tahu."²⁸

Dari pendapat di atas dapat kita temukan salah satu efek komunikasi dakwah yang dipraktikan oleh Ustadz Hamdani Husein pada tiap-tiap majelis taklim yang beliau isi. Dengan adanya majelis taklim, adanya komunikator atau seorang juru dakwah yang memaparkan materi dakwah dihadapan para mad'u yang hadir maka sedikit demi sedikit akan menimbulkan pengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku. Hal tersebut juga dapat di lihat dari efektif atau tidaknya komunikasi yang dilakukan.

²⁸ Wawancara dengan M. Ruslan, mad'u laki-laki, musholla Al Aman, 21 Juli 2020.

Penulis juga mendapatkan tanggapan tentang efek dari komunikasi dakwah Ustadz Hamdani Husein oleh Rahmani, beliau berpendapat, “Materi dapat diterima, karena memahami lalu tidak mau berhenti. Di coba diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, tapi tidak semuanya bisa diamalkan karena ada juga pekerjaan yang lain, tetapi tetap diusahakan.”²⁹

Tanggapan yang diutarakan oleh Rahmani sebenarnya sudah menggambarkan bagaimana efek dari komunikasi dakwah. Efek tersebut dapat timbul ketika mulai mendengarkan apa yang disampaikan oleh da'i selaku komunikator dalam sebuah majelis taklim. Selibuhnya efek yang timbul adalah berupa pengaruh atau keinginan untuk mengerjakan apa yang di dapat ketika hadir di majelis taklim terutama majelis taklim yang di pimpin oleh Ustadz Hamdani Husein.

Salah satu dari bagian *feedback* dalam komunikasi dakwah adalah adanya sesi tanya jawab atau diskusi. Sesi tanya jawab ketika si da'i menyediakan beberapa menit untuk bersedia menerima pertanyaan dari mad'u. Akan tetapi, dalam penelitian ini penulis tidak menemukan adanya sesi tanya jawab atau diskusi antara komunikator dengan komunikan. Baik itu majelis taklim di musholla Al Aman dan majelis taklim di musholla Al Ihsan

C. Pembahasan

1. Da'i/ Ustadz Hamdani Husein

²⁹ Wawancara dengan Rahmani, mad'u laki-laki, musholla Al Ihsan, 24 Juli 2020.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang penulis uraikan di atas maka dapat di ketahui metode komunikasi dakwah yang dibawakan oleh Ustadz Hamdani Husein adalah sesuai dengan ayat Alqur'an pada surah An-Nahl ayat 125 yang berisikan metode dakwah dengan cara *hikmah* dan *mau'izhah hasanah* di tambah dengan menggunakan kitab sebagai bahan kajian Islam di masing-masing lokasi yang beliau isi secara rutin dan menggunakan media lisan yang menjadi pokok komunikasi dakwah beliau.

Menurut M. Munir dan Wahyu Ilaihi dalam buku yang berjudul *Manajemen Dakwah*, da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi/lembaga.³⁰

Sedangkan dalam ilmu komunikasi secara umum, Ustadz Hamdani Husein disebut sebagai komunikator. Artinya, beliau menjadi sumber dan pengirim pesan terhadap lawan bicara. Dalam bahasa asing juga bisa disebut sebagai *source* atau *sender*. Apa yang disampaikan oleh beliau dalam bentuk lisan pada penelitian ini adalah terhadap se kelompok orang dalam bentuk majelis taklim. Beliau hadir dan memimpin jalannya komunikasi yang berdurasi kurang lebih satu jam atau antara waktu setelah sholat maghrib menuju sholat isya. Model komunikasi yang penulis temukan pada proses komunikasi Ustadz Hamdani Husein adalah proses komunikasi model linier, yaitu proses komunikasi yang berawal dari Ustadz Hamdani

³⁰ M. Munir, Wahyu Ilaihi, Cet. 5, h. 22.

Husein dan berakhir kepada pendengar atau komunikan atau juga mad'u yang hadir pada majelis taklim

Dalam pandangan Islam, Ustadz Hamdani Husein disebut sebagai seorang da'i atau juru dakwah. Penulis menemukan kelebihan oleh Ustadz Hamdani Husein ketika beliau mengajarkan ilmu agama di majelis taklim yang penulis jadikan penelitian. Pertama, beliau paham akan risalah atau materi dakwah yang disampaikan, serta mampu menerapkan ajaran tersebut ke dalam realitas kemasyarakatan secara nyata dalam konteks budaya di daerah tersebut. Kedua, mengetahui tentang keadaan ummat yang didakwahi, budaya, ekonomi, dan sosial terhadap daerah tersebut.

Uraian di atas adalah hanya beberapa hal yang penulis dapatkan dan dijadikan bahan penelitian. Sekarang ini, menjadi seorang da'i tidaklah hanya hafal dan mampu menguasai bahan ajaran pada suatu majelis taklim melainkan juga diperlukan ilmu dan pengetahuan tambahan seperti mengenali dan mampu memahami situasi dan kondisi ketika seorang da'i melakukan dakwahnya. Baik itu dalam bentuk menyeru, mengajak, memberi pengajaran, dan pelajaran agama Islam.

Sesuai dengan proses yang berjalan maka komunikasi dakwah Ustadz Hamdani Husein pada majelis taklim di Kota Banjarmasin khususnya bertempat di musholla Al Aman dan musholla Al Ihsan adalah suatu bentuk komunikasi yang khas dimana seseorang komunikator menyampaikan pesan-pesan yang bersumber atau sesuai dengan ajaran Alqur'an dan Hadits

Nabi Muhammad SAW., dengan tujuan agar orang lain dapat berbuat amal shaleh sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan.

Begitu pula dengan komponen pada setiap majelis taklim, yaitu mengharuskan adanya seseorang yang menyampaikan pesan dakwahnya kepada para mad'u. Dalam penelitian ini, Ustadz Hamdani Husein yang menjadi seorang *Mu'allim* atau guru sebagai pengajar karena beliau adalah yang akan memimpin jalannya majelis taklim dan yang paling banyak bicara sebagai seorang da'i atau komunikator.

2. Mad'u Majelis Taklim Ustadz Hamdani Husein

Manusia yang hadir dan bersedia mendengarkan penyampaian pesan oleh komunikator disebut dengan komunikan. Komunikan bisa dalam bentuk seseorang, bisa dalam bentuk kelompok bahkan dalam skala besar seperti sebuah negara. Komunikan adalah elemen terpenting dalam komunikasi dakwah Ustadz Hamdani Husein di setiap majelis taklim karena merekalah yang menjadi sasaran dari komunikasi dakwah beliau. Penulis memperhatikan setiap ucapan-ucapan yang disampaikan oleh Ustadz Hamdani Husein ketika memulai kajian, karena beliau membawakan materi kemudian menerangkannya sesuai dengan tingkat pemahaman para mad'u yang hadir.

Menurut M. Arifin dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, mad'u merupakan seorang atau juga kelompok yang berhadir dalam kegiatan majelis taklim sebagai pendengar dan penerima materi yang disampaikan

oleh da'i.³¹ Dalam istilah lain *muta'allim* bisa juga disebut sebagai mad'u atau sasaran dakwah. Atau biasa disebut dengan jamaah majelis taklim.

Komunikasi dakwah tidak akan dapat berjalan tanpa kehadiran mad'u atau jama'ah sebagai pendengar dari pesan yang disampaikan. Hal penting yang juga harus diperhatikan adalah masalah terhadap sisi sosial-kultural di daerah setempat. Dari hasil observasi yang penulis lakukan, penulis mendapati sejumlah mad'u yang hadir dan melakukan tahap wawancara. Hasil seluruh dari usia yang penulis temui adalah usia kisaran empat puluh tahun ke atas dan itu adalah rata-rata usia yang hadir di antara ke dua lokasi yang penulis lakukan.

Penulis juga mendapatkan data dari jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan status sosial. Tercatat, ada beberapa mad'u tingkat pendidikan menempuh ke dunia perguruan tinggi dan kebanyakan pula yang penulis temui adalah mad'u dengan tingkat pendidikan berbeda-beda. Kebanyakan yang hadir sebagai mad'u adalah dari kaum perempuan. Baik itu mad'u yang bertempat di musholla Al Aman maupun di musholla Al Ihsan. Penulis menghitung secara jumlah keseluruhan dari tiap-tiap majelis taklim Ustadz Hamdani Husein yang diteliti jumlah terbanyak yang berhadir adalah antara dua puluh lima orang sampai empat puluh lebih orang yang berhadir, duduk dan mendengarkan isi materi yang disampaikan.

³¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 29-33; (Online) tersedia di <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/9849/5/BAB%20II.pdf>. Diakses tanggal 18 Februari 2020.

Jumlah terbanyak yang berhadir pada majelis taklim Ustadz Hamdani Husein adalah ketika amaliah rutin dilaksanakan setiap tiga minggu sekali dalam satu bulan, yaitu amaliah pembacaan *Manaqib Siti Khadijah* atau sejarah dan perjalanan hidup seorang Siti Khadijah. Kegiatan baca *manaqib* ini bertempat di musholla Al Ihsan pada malam sabtu. Biasanya mad'u yang berhadir ketika pelaksanaan amaliah rutin tersebut jumlah mad'u yang hadir bisa berjumlah empat puluh orang sampai lima puluh orang lebih. Jumlah mad'u hadir tersebut berbeda dari jumlah mad'u yang hadir di kajian rutin setiap minggunya.

Disebutkan pada komponen majelis taklim, mad'u bisa disebut dengan *muta'allim* atau murid yang menerima pelajaran. Karena seorang atau sekelompok *muta'allim* adalah hanya mendengarkan pesan yang disampaikan oleh seorang *mu'allim* kepadanya atau kepada *muta'allim* yang sebagai sasaran dakwah.

3. Metode/Komunikasi Dakwah Ustadz Hamdani Husein

Berdasarkan dari hasil observasi di lapangan, penulis mendapati dalam komunikasi dakwah Ustadz Hamdani Husein adalah dengan cara atau metode yang tercantum dalam surah An-Nahl ayat 125. Dalam ayat Alquran tersebut terdapat sebanyak tiga metode dakwah. Akan tetapi, penulis hanya mencantumkan dua metode dakwah dalam ayat tersebut. Pertama, metode dakwah dengan *hikmah*, yaitu Ustadz Hamdani Husein melakukan kegiatan dakwahnya dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan kepada kemampuan para mad'u, sehingga di dalam

menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya para mad'u tidak lagi merasa keberatan atau terpaksa. Kedua, metode dakwah dengan *mau'izhah al-hasanah*, yaitu Ustadz Hamdani Husein berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.

Dalam penyampaian ketika di majelis taklim, seorang Ustadz Hamdani Husein juga sering menambahkan kisah-kisah beliau se waktu menuntut ilmu bersama seorang guru besar saat itu, yaitu Abah Guru Sekumpul. Beliau juga sering menceritakan kisah-kisah dan perjalanan nabi dan rasul, para orang sholeh terdahulu baik itu di musholla Al Aman maupun di musholla Al Ihsan. Materi yang beliau sampaikan sangat erat dengan metode dakwah *bil-hikmah* karena isi dari materi kajian yang dibawakan selalu dibacakan sesuai teks isi kitab dan cara penyampaian isinya di tambah dengan kata-kata yang masuk ke dalam hati para mad'u.

Terkadang dalam penyampaian materi, beliau sesekali menaikkan nada suara ketika menceritakan tentang perkara ancaman-ancaman yang akan dihadapi oleh manusia di akhirat kelak. Beliau juga sering menyampaikan materi kepada mad'u berupa materi tentang penting ilmu dan amal saleh. Melalui nasihat-nasihat yang disampaikan, maka akan sampai kepada pendengar yang hadir saat itu. Selain menyampaikan pemahaman tentang ilmu sebelum melakukan amal saleh, beliau juga memberikan bimbingan, wasiat atau pesan-pesan.

Bahasa yang digunakan pun mudah di terima dan mudah untuk di pahami oleh pendengar. Karena bahasa yang Ustadz Hamdani Husein bawakan lebih kepada bahasa daerah, yaitu bahasa banjar. Bahasa nasional pun beliau ucapkan tatkala membacakan materi atau isi kitab yang dipelajari. Sesekali beliau menyampaikan materi kajian dengan humor namun humor disini hanya sebatas melepas ketegangan dari isi materi yang ada pada kitab yang dibacakan. Sehingga apa yang disampaikan dapat dimengerti oleh mad'u yang hadir dan tepat sasaran.

Setelah sholat maghrib berjama'ah amaliah yang dikerjakan adalah shalat sunnah berjama'ah. Ada tiga jenis shalat sunnah yang dikerjakan, yaitu, shalat sunnah hajat, shalat sunnah tasbih, dan shalat sunnah mutlaq. Adapun shalat sunnah tasbih dikerjakan sebanyak empat raka'at dan dua kali salam. Shalat sunnah tersebut hanya dilaksanakan setiap minggunya di musholla Al Aman pada malam rabu. Selain itu, ketiga shalat sunnah tersebut dilaksanakan semuanya pada majelis taklim di musholla Al Ihsan malam sabtu. Dalam satu bulan, shalat sunnah tasbih dikerjakan sebanyak dua kali, shalat sunnah hajat satu kali, dan shalat sunnah mutlaq juga satu kali dan ini dikerjakan ketika rutinan pembacaan *Manaqib Siti Khadijah* di gelar.

Jadi, ada perbedaan dan persamaan tersendiri setiap kali Ustadz Hamdani Husein mengisi majelis taklim yang penulis jadikan penelitian. Namun, diantara keduanya tetap memiliki keunikan masing-masing. Setiap selesai sholat isya majelis taklim di musholla Al Aman maka ada tambahan

berupa *wiridan* atau bacaan-bacaan yang berisikan dari Alquran dan perkataan Nabi Muhammad Saw., yang dinamai dengan *Ratib Al-Haddad* karya dari Al-Imam Abdillah Al Haddad sekaligus pengarang dari kitab *Risalah Mua'awwanah*.

Dengan demikian, penulis menemukan komunikasi dakwah yang dibawakan oleh Ustadz Hamdani Husein adalah bagian dari proses ilmu dan amal. Artinya, setelah melalui proses transfer ilmu dan pengetahuan oleh beliau lalu dilanjutkan dengan praktik dari ilmu yang diperoleh terhadap mad'u sehingga tugas seorang da'i sebagai penyeru dan mengajak umat untuk menuju kehidupan Islami bisa dikatakan tercapai.

Meski begitu, Ahmad Warson Munawwir dalam *Kamus Arab-Indonesia*, berpendapat, penting di catat selain metode dakwah yang ada dalam surah An Nahl ayat 125, dimasukkan pula metode dakwah *bi-al-hal* (*da'wah bi-al-lisan al-hal*), yakni cara dakwah dengan pendekatan tindakan nyata atau dakwah dengan “amal saleh”³².

Metode yang terdapat dalam komponen majelis taklim pada bab dua adalah proses kegiatan pengajaran dalam metodologinya merupakan upaya pemindahan pengetahuan dari *mu'allim* kepada *muta'allim* yang bisa disebut dengan *yu'allim* atau proses kegiatan pengajaran. Proses ini juga ada di majelis taklim Ustadz Hamdani Husein yang beliau pimpin, baik itu di musholla Al Aman ataupun musholla Al Ihsan.

³² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 438; dikutip dalam Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah; Respons Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ciremai*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 12.

Metode yang dibawakan oleh Ustadz Hamdani Husein di dua majelis taklim tersebut, menurut penulis adalah cukup bagus. Hal itu dapat dilihat dari beberapa catatan yang penulis dapatkan selama riset di lapangan, diantaranya sebagai berikut:

- a. Ustadz Hamdani Husein membacakan kitab yang diajarkan disertakan penjelasan dari Al-qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW., serta pendapat para ulama-ulama.
- b. Ketika di majelis taklim, Ustadz Hamdani Husein mampu beradaptasi dengan baik dengan cara penyampaian isi pesan dakwah beliau yang disesuaikan dengan kondisi tingkat pemahaman mad'u yang hadir.
- c. Ustadz Hamdani Husein tidak hanya mengajarkan ilmu agama saja, akan tetapi beliau seorang da'i yang memberikan ilmu sekaligus amal. Seperti, sholat sunnah tasbih dan sholat sunnah hajat berjamaa'ah setelah sholat fardhu maghrib dan sholat ba'diyah dikerjakan.
- d. Karena lokasi majelis taklim berada di pinggir jalan dan tingkat penduduk yang cukup padat, sesekali suara atau nada ketika Ustadz Hamdani Husein berceramah sedikit mendapat gangguan dari suara motor, mobil dan lain-lain ketika melintas di dekat majelis taklim maka hasilnya sedikit kurang jelas.
- e. Proses komunikasi yang dibawakan Ustadz Hamdani Husein pada dua majelis taklim tersebut adalah hanya satu arah, yaitu

Ustadz Hamdani Husein sebagai komunikator dan tidak adanya sesi tanya jawab seperti komunikasi dua arah, yaitu diskusi antara komunikator atau da'i dengan komunikan atau mad'u.

Berdasarkan hasil di atas yang penulis dapatkan tidak semuanya dapat diterima secara langsung, karena kemungkinan masih ada kelebihan dan kekurangan yang belum penulis ketahui terhadap metode komunikasi dakwah Ustadz Hamdani Husein.

Namun, komunikasi dakwah Ustadz Hamdani Husein lebih efektif ketika majelis taklim di musholla Al Aman dikarenakan pembahasan dan bahasa yang ada dalam kitab *Sabilal Muhtadin*. Bahasa melayu di dalam kitab tersebut dapat dengan mudah di cerna ketika beliau membacakan isi pesan di dalamnya dan seperangkat alat penguat suara yang terdengar baik di dalam dan di luar musholla Al Aman.

4. Materi/Isi Pesan Ustadz Hamdani Husein

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis dapatkan dalam penyampaian oleh Ustadz Hamdani Husein maka terdapat perbedaan materi setiap beliau mengisi majelis taklim. Karena tidak sama lokasi majelis taklim maka berbeda juga kitab yang diajarkan oleh beliau. Akan tetapi penulis hanya meneliti di dua lokasi majelis taklim yang beliau isi dan kedua lokasi tersebut bertempat di dua musholla yang terletak di jalan Kuin Utara Kota Banjarmasin. Materi kajian yang dibawakan pada tiap-tiap majelis taklim adalah materi yang meliputi seluruh ajaran Islam yang termuat dalam Alquran dan Hadits dari Nabi Muhammad Saw., kemudian

disesuaikan dengan keadaan atau sesuai dengan keinginan mad'u sehingga terwujudnya tujuan dakwah yang sebenarnya.

Proses penyampaian materi dari kitab yang Ustadz Hamdani Husein dilakukan secara tatap muka di dukung dengan alat penguat suara. Isinya berupa ilmu pengetahuan agama, nasihat islami, dan semuanya yang berlandaskan pegangan umat Islam, yaitu Alquran dan Hadits, serta pendapat para ulama.

Materi yang beliau sampaikan pada majelis taklim malam rabu di musholla Al Aman adalah materi tentang *fiqh* dalam kitab *Sabilal Muhtadin*. Ustadz Hamdani Husein membacakan kitab *Sabilal Muhtadin* dengan bahasa yang tertulis dalam kitab tersebut. Kemudian beliau memberikan penjelasan dan keterangan-keterangan secara rinci dari isi kitab yang di baca tadi. Beliau sering menyampaikan ayat-ayat Alquran dan hadits dari Nabi Muhammad Saw., yang berkaitan dengan teks pada kitab yang dibaca. Tidak jarang beliau juga memberikan pendapat-pendapat para ulama terdahulu dan guru-guru beliau se waktu belajar menuntut ilmu agama.

Penulis mengikuti majelis taklim yang di pimpin Ustadz Hamdani Husein sekaligus observasi di lokasi majelis taklim musholla Al Aman pembacaan kitab *Sabilal Muhtadin* lembaran yang dibaca adalah sebanyak tiga halaman di mulai dari halaman dua ratus dua sampai dengan halaman dua ratus empat. Sesuai dengan isi dari kitab *Sabilal Muhtadin* yang membicarakan tentang *fiqh* maka penulis mendapatkan kecocokan dengan teori yang penulis muat pada bab dua. Ada tiga pengelompokan pesan yang

disampaikan oleh seorang da'i pada biasanya. Namun berdasarkan hasil yang penulis telusuri, penulis hanya menemukan pesan syariah lebih dominan disampaikan oleh beliau. Pesan syariah meliputi tentang ibadah shalat dan salah satu teks yang beliau bacakan dalam kitab tersebut penulis muat pada hasil penelitian.

Adapun materi kajian di majelis taklim musholla Al Ihsan adalah kitab *Risalah Mu'awwanah* yang juga di cetak dalam bahasa melayu. Ustadz Hamdani Husein memberikan sedikit penjelasan tentang kitab tersebut bahwa kitab tersebut adalah berisikan tentang *akhlak* (tasawuf). Tidak hanya itu, akan tetapi terdapat juga pembahasan tentang *akidah*. Tidak jauh berbeda dengan cara beliau ketika di majelis taklim musholla Al Aman, kajian yang beliau sampaikan di musholla Al Ihsan adalah dengan membacakan teks yang tertulis pada kitab kemudian memberikan penjelasan dan keterangan berdasarkan ayat Alquran dan hadits Nabi Muhammad Saw., serta pendapat para ulama terdahulu. Pesan dalam kitab *Risalah Mu'awwanah* tentang *akidah* dan *akhlak* dapat menyempurnakan materi dakwah yang ada di bab dua penelitian ini. Terlebih lagi dari hasil wawancara penulis terhadap ke beberapa mad'u yang hadir, kebanyakan dari mereka menyebutkan bahsawanya materi atau pesan yang disampaikan oleh Ustadz Hamdani Husein mudah di dengar dan mudah di terima.

Gaya dan bahasa yang beliau praktikan juga memiliki khas tersendiri. Bahasa utama yang beliau bawakan adalah bahasa banjar karena bahasa tersebut menjadi bahasa sehari-hari di lingkungan setempat. Hal ini

juga menunjukkan kepada para mad'u yang hadir, Ustadz Hamdani Husein di dua lokasi majelis taklim tersebut mampu membaca dan beradaptasi dengan lingkungan yang beliau isi pada majelis taklim di Kota Banjarmasin.

Menurut M. Natsir dalam karangan bukunya yang berjudul *Fiqhud Dakwah*, beliau menuliskan materi dakwah yang baik adalah materi yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh obyek dakwah, dengan demikian mereka merasa mendapat manfaat dari materi yang disampaikan. Materi dakwah tidak hanya membahas masalah akhirat saja, tetapi juga masalah keduniaan yang tengah dihadapi. Sebab risalah dibawakan justru untuk memecahkan persoalan-persoalan hidup yang nyata dalam berbagai aspeknya.³³

Komponen majelis taklim pada bab dua menyebutkan tujuh teori yang disampaikan diantaranya adalah tauhid, tafsir, fiqih, hadits, akhlak, tarikh, dan masalah-masalah yang ditinjau dari segi aspek Islam. Semuanya itu pun terhimpun pada majelis taklim yang dipimpin oleh Ustadz Hamdani Husein, baik itu di musholla Al Aman dan musholla Al Ihsan.

5. Media Komunikasi Dakwah Ustadz Hamdani Husein

Menurut M. Munir dan Wahyu Ilaihi, dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Dakwah*, mengatakan *wasilah* (media) dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam)

³³ M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*, (Semarang: Ramadhani, 1981), h. 148; dikutip dalam M. Rosyid Ridha, Afif Rifa'i, Suisyanto, *Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah, Perspektif, dan Ruang Lingkup*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2017), h. 40.

kepada mad'u. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah*.³⁴

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan dan mencatat media yang Ustadz Hamdani Husein gunakan. Media lisan adalah media yang beliau gunakan pada majelis taklim yang penulis jadikan sebagai penelitian dan media lisan tersebut di bantu dengan seperangkat alat *sound system* dan alat *microphone* sebagai penguat suara ketika majelis taklim di mulai. Adapun lisan di bantu dengan alat penguat suara sebagai media pendukung kegiatan majelis taklim. Dengan adanya alat bantu berupa penguat suara maka pesan yang disampaikan oleh Ustadz Hamdani Husein dapat didengarkan dengan jelas.

Alat penguat suara di musholla Al Aman berfungsi di dua bagian, yaitu bagian dalam musholla dan bagian luar musholla. Dengan difungsikannya penguat suara bagian luar maka masyarakat yang berada di sekitar musholla dapat mendengarkan selain para mad'u yang hadir di dalam musholla. Kitab yang diajarkan di musholla Al Aman dibacakan dengan cara bersambung. Selesai dibaca dan dijelaskan pada hari ini maka akan di sambung di minggu selanjutnya.

Tidak jauh berbeda dengan media di musholla Al Ihsan, kegiatan majelis taklim di musholla Al Ihsan juga menggunakan alat penguat suara sebagai alat pendukung Ustadz Hamdani Husein sedang membaca kitab. Akan tetapi, ketika kitab dibacakan alat penguat suara hanya terdengar di

³⁴ M. Munir, Wahyu Ilaihi, Cet. 4, h. 32.

bagian dalam musholla saja, tidak difungsikan sampai bagian luar musholla. Kitab yang dibaca oleh Ustadz Hamdani Husein juga dibaca secara bersambung.

Majelis taklim yang ada di musholla Al Aman dan di musholla Al Ihsan keduanya masih menggunakan media secara *offline* dan belum tahap menggunakan media secara *online*. Dikarenakan keterbatasan dana dan sumber daya manusia yang relatif masih sedikit. Akan tetapi kedua majelis taklim tersebut masih bisa tetap berjalan dengan lancar dan cukup baik.

6. Feedback/Efek Komunikasi Dakwah Ustadz Hamdani Husein

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan beberapa data yang bisa dijadikan sebagai hal dari *feedback* atau efek dari kegiatan majelis taklim Ustadz Hamdani Husein kepada setiap mad'u yang hadir. Terutama kegiatan majelis taklim di musholla Al Aman dan musholla Al Ihsan. Salah satu dari hasil Ustadz Hamdani Husein menyampaikan pesan dakwahnya kepada mad'u adalah beliau menyampaikan sebuah amaliah berupa bacaan-bacaan dzikir yang harus dibaca sesudah melaksanakan sholat wajib lima waktu. Dzikir tersebut dinamai dengan *Dzikir Tarekat Idrusiah*. Dzikir tersebut dibaca sebanyak dua belas kali dengan bacaan dzikir yang berbeda-beda. Penulis juga mendapat fotokopi berupa ijazah dzikir tersebut.

Hal ini menunjukkan bahsawanya seorang da'i yang bernama Hamdani Husein tidak hanya menyampaikan ilmu saja akan tetapi beliau menyampaikan ilmu sekaligus amal untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembacaan *Dzikir Tarekat Idrusiah* tersebut dapat dilihat ketika

sesudah pelaksanaan sholat lima waktu, baik itu di musholla Al Aman ataupun musholla Al Ihsan. Adapun ketika Ustadz Hamdani Husein memimpin majelisnya pada dua musholla tersebut, *dzikir tarekat idrusiah* juga dibaca setelah sholat maghrib dan sholat isya dan dibaca secara berjama'ah.

Hafied Cangara dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Komunkasi*, mengatakan pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang (De Fleur, 1982). Oleh karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.³⁵

Feedback atau efek dakwah terhadap para mad'u tersebut juga disebutkan oleh Jalaludin Rakhmat yang membagi menjadi tiga bagian terhadap efek dakwah. Pertama, *efek kognitif*. Kedua, *efek afektif*. Ketiga, *efek behavioral*. Penulis mendapati hasil dari komunikasi dakwah Ustadz Hamdani Husein yang menimbulkan reaksi atau efek dalam kegiatan dakwahnya karena metode dan materi yang beliau sampaikan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat sehingga ketika beliau melakukan proses pengajaran pada majelis taklim yang beliau isi dapat terlaksana dengan baik dan mendapat respon yang baik terlebih lagi oleh para mad'u yang senantiasa berhadir setiap beliau memimpin majelis taklim. Seperti yang

³⁵ Hafied Cangara, h. 35.

disampaikan oleh salah satu mad'u satu ini, ketika penulis menanyakan pertanyaan se waktu wawancara tetapi beliau juga sempat menyebutkan tentang efektivitas dari komunikasi dakwah Ustadz Hamdani Husein. Menurut H. Sahrani, "Baik aja, efektif dan penjelasannya."³⁶

Pendapat ini memberikan penjelasan bahwasanya aksi dakwah dalam bentuk komunikasi dakwah oleh Ustadz Hamdani Husein dapat diterima dan menimbulkan efek atau reaksi agar para mad'u mencoba untuk mempraktikkan dari ilmu yang di dapat oleh beliau ketika hadir di majelis taklim yang di pimpin oleh Ustadz Hamdani Husein.

Akan tetapi, salah satu bagian dari *feedback* dalam komunikasi dakwah Ustadz Hamdani Husein yang tidak ada adalah tidak adanya sesi tanya jawab atau diskusi antara beliau dengan para pendengar. Proses komunikasi disini hanya berjalan satu arah, yakni Ustadz Hamdani Husein sebagai seorang komunikator yang memberikan isi pesan terhadap para mad'u atau komunikan.

Namun, penulis berpendapat bagaimanapun juga *feedback* atau efek dari yang ditimbulkan oleh aksi dakwah seorang Ustadz Hamdani Husein tidak bisa disimpulkan begitu saja, artinya harus ada proses evaluasi dan peninjauan kembali oleh beliau baik itu lewat bimbingan, arahan, dan nasihat yang disampaikan secara konsisten di setiap majelis taklimnya. Terlebih majelis taklim di musholla Al Aman dan musholla Al Ihsan.

³⁶ Wawancara dengan H. Sahrani, mad'u laki-laki, musholla Al Aman, 18 Agustus 2020.